

Artikel Penelitian

## Gambaran Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan untuk Imunisasi Polio dalam Pencegahan Poliomielititis di Taman Posyandu Mutiara, Kabupaten Ponorogo

Sri Andayani<sup>\*</sup>, Hayun Manudyaning Susilo, Fetty Rosyadia Wachdin

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 16 Januari 2026  
Revisi Akhir: 13 April 2026  
Diterbitkan Online: 25 April 2026

### KATA KUNCI

Imunisasi Polio  
Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan  
Poliomielititis

### KORESPONDENSI<sup>(\*)</sup>

Phone: +62 851-5652-9760  
E-mail: [andayaninol86@gmail.com](mailto:andayaninol86@gmail.com)

### A B S T R A K

Imunisasi merupakan suatu cara yang efektif untuk pencegahan penyakit menular, khususnya Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Data riskesdas 2018 lebih dari 40 persen anak di Indonesia tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Tujuan Penelitian untuk menganalisis pemanfaatan pelayanan kesehatan unmuh imunisasi polio dalam pencegahan Poliomielititis. Metode yang digunakan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross sectional* dengan populasi seluruh orang tua yang memiliki anak balita di Taman Posyandu Mutiara Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo sejumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Total Sampling*. Instrument yang digunakan lembar observasi dan KMS. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 87,5% yang membawa balitanya untuk mendapatkan imunisasi polio di fasilitas kesehatan dan 12,5% responden tidak membawa balitanya mendapatkan imunisasi di fasilitas kesehatan dengan berbagai alasan. Disarankan kepada pihak puskesmas untuk meningkatkan upaya pemenuhan cakupan imunisasi dasar lengkap baik melalui kegiatan sosialisasi maupun penyuluhan terkait imunisasi.

### PENDAHULUAN

*World Health Organization* (WHO) menyatakan pada tahun 2018 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Sementara untuk mendapatkan kekebalan komunitas (*herd Immunity*) dibutuhkan cakupan imunisasi yang tinggi (paling sedikit 95%) dan merata. Namun masih banyak anak Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi lengkap. Bahkan ada pula anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi sama sekali sejak lahir (Kemenkes, 2018). Pemberantasan polio secara global dilaksanakan pada negara-negara endemic polio seperti Pakistan, Nigeria dan Afghanistan. Meskipun penurunan keseluruhan insiden global kasus telah lebih dari 99% (Bandyopadhyay et al., 2015 dalam Vima Erwani dan Chairil Zaman, 2021).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan, bahwa lebih dari 12 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap tahun di seluruh dunia, dengan sekitar 2 juta kematian disebabkan oleh penyakit yang sebenarnya bisa dicegah melalui imunisasi. Penyakit-penyakit ini menyerang karena sekitar 20% anak tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap sebelum ulang tahun pertama mereka (Astuti, 2017).

Imunisasi menjadi salah satu program pemerintah Indonesia dalam upaya mencapai *Millennium Development Goals* (MDGs) yang bertujuan menurunkan presentase kematian anak. Pada tahun 2014, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pemerintah berkomitmen bahwa setiap kelurahan/desa mencapai target 100% dalam program *Universal Child Immunization* (UCI). Sedangkan, data Survei dan Demografi Kesehatan Indonesia SDKI menunjukkan presentase kematian bayi di Indonesia sebesar 34 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2007. Data ini

merepresentasikan bahwa angka kematian bayi yang lebih rendah dibandingkan data pada tahun 2002-2003 dimana angka mencapai 35 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2015 angka kematian bayi ditargetkan mengalami penurunan angka menjadi 23 per 1000 kelahiran hidup (Menteri Kesehatan, 2010). Namun data SDKI pada tahun 2015 tidak mencapai target. Data penurunan hanya mencapai 32 per 1000 kelahiran hidup (RISKESDAS, 2018).

Imunisasi polio merupakan satu-satunya metode efektif untuk mencegah poliomyelitis, yaitu penyakit menular akibat virus polio yang menyerang sistem saraf pusat dan dapat menyebabkan kelumpuhan permanen hingga kematian. Hingga tahun 2026, imunisasi tetap menjadi strategi utama global untuk mencapai status bebas polio.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Imunisasi**

Imunisasi berasal dari kata imun, kebal atau resisten. Anak diimunisasi, berarti diberikan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Anak kebal atau resisten terhadap suatu penyakit tetapi belum tentu kebal terhadap penyakit yang lain. Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Manfaat imunisasi tidak bisa langsung dirasakan atau tidak langsung terlihat. Manfaat imunisasi yang sebenarnya adalah menurunkan angka kejadian penyakit, kecacatan maupun kematian akibat penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Imunisasi tidak hanya dapat memberikan perlindungan kepada individu namun juga dapat memberikan perlindungan kepada populasi (Mardianti & Farida, 2020).

Imunisasi polio adalah imunisasi yang diberikan untuk menimbulkan kekebalan terhadap penyakit poliomyelitis, yaitu penyakit radang yang menyerang saraf dan dapat mengakibatkan lumpuh kontra indikasi imunisasi polio yaitu ditanggihkan pada anak dengan diare berat atau sedang sakit parah seperti demam (diatas 38<sup>o</sup>C) dan tidak diberikan pada anak yang menderita penyakit gangguan kekebalan, HIV/AIDS, penyakit kanker atau keganasan, serta pada anak yang sedang menjalani pengobatan steroid dan pengobatan radiasi umum (Rahmi, N., & Husna, A. (2018).

Imunisasi polio yang diwajibkan Kemenkes RI memiliki 2 jenis yaitu polio tetes (bOPV) yang berguna untuk kekebalan usus dan polio suntik (IPV) untuk kekebalan sistemik dan sifatnya lebih aman. Polio tetes (bOPV) terdiri dari 4 dosis yakni polio 1 (tetes/bOPV) diberikan pada usia 1 bulan, polio 2 (tetes/bOPV) diberikan pada bayi usia 2 bulan, polio 3 (tetes/bOPV) diberikan pada usia 3 bulan dan kombinasi polio 4 (tetes/bOPV)-IPV 1 (suntik) diberikan pada usia 4 bulan. IPV 2 suntik diberikan pada usia 9 bulan untuk penguatan (Kemenkes & IDAI 2024).

**Jadwal imunisasi anak**

Gambar 1. Jadwal Imunisasi

### ***Penyakit Yang dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I)***

Menurut buku ajar imunisasi yang disusun oleh pusat pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan (2014), dijelaskan bahwa terdapat beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi yaitu sebagai berikut:

1. Tuberkulosis (TBC)  
Penyakit TBC merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* disebut juga batuk darah yang ditularkan melalui pernafasan dan melalui bersin atau batuk. Gejala awal penyakit ini adalah lemah badan, penurunan berat badan, demam, dan keluar keringat pada malam hari, gejala selanjutnya yaitu batuk terus menerus, nyeri dada dan mungkin batuk darah, sedangkan gejala lain timbul tergantung pada organ yang diserang. Komplikasi yang dapat diakibatkan dari penyakit TBC adalah kelemahan dan kematian.
2. Difteri  
Difteri merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae* yang ditularkan melalui kontak fisik dan pernafasan. Gejala yang timbul berupa radang tenggorokan, hilang nafsu makan, demam ringan, dalam 2-3 hari timbul selaput putih kebirubiruan pada tenggorokan dan tonsil. Komplikasi yang dapat diakibatkan dari penyakit difteri adalah gangguan pernafasan yang berakibat kematian.
3. Pertusis  
Pertusis merupakan penyakit pada saluran pernafasan yang disebabkan oleh bakteri *Bordetella pertusis* yang ditularkan melalui percikan ludah (droplet infection) dari batuk atau bersin. Gejala yang timbul berupa pilek, mata merah, bersin, demam, batuk ringan yang lama kelamaan menjadi parah dan menimbulkan batuk yang cepat dan keras. Komplikasi yang dapat diakibatkan dari penyakit pertusis adalah *Pneumonia bacterialis* yang dapat menyebabkan kematian.
4. Tetanus  
Tetanus merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Clostridium tetani* yang menghasilkan neurotoksin dan ditularkan melalui kotoran yang masuk ke dalam luka yang dalam. Gejala awal yang timbul berupa kaku otot pada rahang, disertai kaku pada leher, kesulitan menelan, kaku otot perut, berkeringat dan demam. Pada bayi terdapat gejala berhenti menetek antara 3-28 hari setelah lahir dan gejala berikutnya berupa kejang yang hebat dan tumbuh menjadi kaku. Komplikasi yang dapat diakibatkan dari penyakit tetanus adalah patah tulang akibat kejang, *Pneumonia*, infeksi lain yang dapat menimbulkan kematian
5. Hepatitis B  
Hepatitis B merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus hepatitis B yang merusak hati (penyakit kuning). Ditularkan secara horizontal dari produknya, suntikan yang tidak aman, transfusi darah, melalui hubungan seksual dan secara vertikal dari ibu ke bayi selama proses persalinan. Gejala yang ditimbulkan berupa merasa lemah, gangguan perut, flu, urin menjadi kuning, kotoran menjadi pucat, dan warna kuning bisa terlihat pada mata ataupun kulit. Komplikasi yang diakibatkan dari penyakit hepatitis B adalah penyakit bisa menjadi kronis yang menimbulkan pengerasan hati (*Cirrhosis Hepatitis*), kanker hati (*Hepato Cellular Carcinoma*) dan menimbulkan kematian.
6. Campak  
Campak merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *myxovirus viridae* measles dan ditularkan melalui udara (percikan ludah) dari bersin atau batuk penderita. Gejala awal yang timbul berupa demam, bercak kemerahan, batuk, pilek, konjungtivitis (mata merah) dan koplik spots, selanjutnya timbul ruam pada muka dan leher, kemudian menyebar ke tubuh dan tangan serta kaki. Komplikasi yang diakibatkan dari penyakit campak adalah diare hebat, peradangan pada telinga, infeksi saluran nafas (*Pneumonia*).
7. Rubella  
Rubella atau campak jerman merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus rubella, sebuah togavirus yang menyelimuti dan memiliki RNA genom untai tunggal. Virus ini ditularkan melalui jalur pernafasan dan bereplikasi dalam nasofaring dan kelenjar getah bening serta ditemukan dalam darah 5-7 hari setelah infeksi dan menyebar ke seluruh tubuh. Rubella ditularkan melalui oral droplet, dari nasofaring atau rute pernafasan. Gejala rubella pada anak biasanya berlangsung dua hari yang ditandai dengan ruam awal pada wajah yang menyebar ke seluruh tubuh, demam ren posterior limfadenopati servikal. Sedangkan gejala pada anak yang lebih tua dan orang dewasa gejala tambahan berupa pembengkakan kelenjar, dingin seperti gejala, dan sakit sendi terutama pada wanita muda. Masalah serius dapat terjadi berupa infeksi otak dan perdarahan (Ankas, 2015).
8. Poliomielitis  
Poliomielitis merupakan penyakit pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus polio tipe 1, 2, atau 3 dan secara klinis menyerang anak di bawah usia 15 tahun dan menderita lumpuh layu akut dengan ditularkan melalui kotoran manusia (tinja) yang terkontaminasi. Gejala yang timbul berupa demam, nyeri otot dan

kelumpuhan terjadi pada minggu pertama. Komplikasi yang diakibatkan dari penyakit poliomiелitis adalah bisa menyebabkan kematian jika otot pernafasan terinfeksi dan tidak segera ditangani.

9. Radang selaput otak (meningitis)

Radang selaput otak (meningitis) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri, riketsia, jamur, cacing, dan protozoa. Penyebab paling sering adalah virus dan bakteri. Meningitis yang disebabkan oleh bakteri berakibat lebih fatal dibandingkan meningitis penyebab lain karena mekanisme kerusakan dan gangguan otak yang disebabkan oleh bakteri maupun produk bakteri lebih berat. Penularan kuman dapat terjadi secara kontak langsung dengan penderita dan droplet (tetesan) infection yaitu terkena percikan ludah, dahak, ingus, cairan bersin, dan cairan tenggorokan penderita (Ariya, 2018). Meningitis ditandai dengan adanya gejala-gejala seperti panas mendadak, letargi, muntah, dan kejang. Diagnosis pasti ditegakkan dengan pemeriksaan cairan serebrospinal (CSS) melalui fungsi lumbal. Pada stadium I selama 2-3 minggu ditandai dengan gejala ringan dan nampak seperti gejala infeksi biasa, stadium II berlangsung selama 1-3 minggu ditandai dengan gejala penyakit lebih berat dimana penderita mengalami nyeri kepala yang hebat dan sangat gelisah, sedangkan stadium III ditandai dengan kelumpuhan dan gangguan kesadaran sampai koma. Pada stadium ini penderita dapat meninggal dunia dalam waktu tiga minggu bila tidak mendapat pengobatan sebagaimana mestinya (Ariya, 2018).

10. Radang paru-paru (pneumonia)

Radang paru-paru (pneumonia) adalah sebuah penyakit pada paru-paru dimana (alveoli) yang bertanggungjawab menyerap oksigen dari atmosfer meradang dan terisi oleh cairan. Radang paru-paru dapat disebabkan oleh beberapa penyebab, termasuk infeksi oleh bakteri, virus, jamur, atau parasit. Radang paru-paru dapat juga disebabkan oleh penyakit lainnya, seperti kanker paru-paru atau terlalu berlebihan minum alkohol. Gejala yang berhubungan dengan radang paru-paru termasuk batuk, demam. Radang paru-paru terjadi di seluruh kelompok umur dan merupakan penyebab kematian peringkat atas di antara orangtua dan orang yang sakit menahun (Sahroni, 2021).

### ***Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan***

Pelayanan kesehatan sebagai suatu sistem terdiri dari subsistem pelayanan medis, pelayanan keperawatan, pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan sebagainya dan masing-masing subsistem terdiri sub-subsistem 21 lagi (Notoatmodjo, 2011). Pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada bayi dan balita salah satunya yaitu pemberian imunisasi dasar lengkap. Untuk pelayanan imunisasi dasar dapat diperoleh di sarana Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKMB) maupun di sarana pelayanan kesehatan non UKBM. Perilaku kesehatan terbentuk didalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa faktor lingkungan, baik lingkungan fisik maupun non fisik, dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Perilaku kesehatan terdiri dari (1) perilaku pemeliharaan kesehatan (health maintenance) berupa perilaku pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, pemulihan kesehatan, perilaku peningkatan kesehatan, serta perilaku gizi, (2) perilaku pencarian dan penggunaan system atau fasilitas pelayanan kesehatan, atau sering disebut perilaku pencarian pelayanan kesehatan (health seeking behavior), dan (3) perilaku kesehatan peran sakit (*the sick role behavior*) (Notoatmodjo, 2012).

Pelayanan Kesehatan sebagai suatu sistem terdiri dari sub sistem pelayanan medik, pelayanan keperawatan, pelayanan rawat inap, rawat jalan dan sebagainya, dan masing-masing sub sistem terdiri dari sub-sub sistem (Notoadmojo 2017). Pelayanan kesehatan dasar adalah pelayanan kesehatan yang mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi, yang sekurang-kurangnya mencakup 5 (lima) kegiatan, yakni KIA, KB, imunisasi, gizi, dan penanggulangan diare (Depkes RI, 2006a). Untuk pelayanan imunisasi Dasar dapat diperoleh di sarana Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) maupun di sarana pelayanan Kesehatan Non UKBM.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Untuk Imunisasi Polio Dalam Pencegahan Poliomiелitis. Penelitian dilakukan di Desa Pulung, kecamatan Pulung yang berlokasi di Kabupaten Ponorogo, pada bulan Maret sampai dengan Juni 2024. Populasi dalam penelitian mencakup seluruh ibu yang mempunyai balita dan dating ke Taman posyandu, dengan teknik pengambilan sampel *Total sampling* didapatkan jumlah responden sebesar 40 responden. Untuk mengumpulkan data, digunakan kuesioner dan KMS. Untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing

variabel, dilakukan analisis univariat. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *rank spearman* dengan metode SPSS, dengan nilai *p-value* < 0,05, digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antar variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan melalui analisis univariat dan analisis bivariat sebagai berikut:

### *Analisis Univariat*

#### *Distribusi Responden Berdasarkan Usia Orang tua dan Pendidikan Orang tua*

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Usia Orang tua dan Pendidikan orang tua

Usia Orang tua	Jumlah	Prosesntase (%)
15-20tahun	2	5
21-25 tahun	6	15
26-30 tahun	14	35
31-35 tahun	15	37.5
36-40 tahun	3	7.5
>40 tahun	0	0
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	15
SMP	15	37.5
SMA	17	42.5
Perguruan Tinggi	2	5

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table diatas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar orang tua berusia antara 31-35 tahun sejumlah 15 responden atau 37,5% dan sebagian kecil pada ibu yang berusia 15-20 tahun sebanyak 2 responden atau 5%. Sedangkan berdasarkan data pendidikan didapatkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki Pendidikan SMA sejumlah 17 responden atau % dan paling sedikit orang tua berpendidikan sampai perguruan tinggi sejumlah 2 responden atau %.

### *Analisis Bivariat*

#### *Distribusi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Imunisasi Polio*

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Variabel Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Imunisasi Polio

Pemanfatan Pelayanan Pesehatan Imunisasi Polio	Jumlah	Presentase (%)
Tidak dilakukan imunisasi polio	5	12,5
Dilakukan imunisasi polio	35	87,5
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil tabulasi data yang sudah dilakakuna didapatkan bahwa, ada 5 balita atau 12,5% yang tidak dilakukan pemberian imunisasi polio dan 35 balita atau 87,5% sudah mendapatkan imunisasi polio.

Tabel 3. Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Imunisasi Polio

	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Imunisasi Polio			
	Tidak dilakukan Imunisasi Polio	%	Dilakukan Imunisasi Polio	%
<b>Usia Orang tua</b>				
15-20 tahun	1	2,5	1	2,5
21-25 tahun	0	0	6	15
26-30 tahun	2	5	12	20
31-35 tahun	1	2,5	14	35
36-40 tahun	1	2,5	2	5
>40 tahun	0		0	0
<b>Pendidikan Orang Tua</b>				
SD	2	5	4	10
SMP	2	5	13	32,
SMA	1	2,5	16	40
Perguruan Tinggi	0	0	2	5

### Pembahasan

Berdasarkan hasil tabulasi data yang sudah dilakakuna didapatkan bahwa, ada 5 balita atau 12,5% yang tidak dilakukan pemberian imunisasi polio dan 35 balita atau 87,5% sudah mendapatkan imunisasi polio. dilihat dari balita yang tidak dilakukan imunisasi polio ternyata dipengaruhi oleh beberapa factor.

Dari 35 balita yang dilakukan imunisasi polio didapatkan pada orang tua yang berusia 31-35 tahun yakni sejumlah 14 responden atau 35%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara usia orang tua dengan kelengkapan imunisasi, yang dimana p value sebesar 0,001 yang berarti ada hubungan signifikan antara usia dengan pemanfaatan pelayanan Kesehatan pemberian imunisasi polio. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2019) dan Konstantyner (2018) yang menyatakan ada hubungan antara usia dengan pemberian imunisasi. Hal ini dapat dikarenakan adanya peran keluarga besar dalam mengurus anak, dimana kecenderungan ini terlihat pada responden penelitian di Kecamatan Balige yang berumur kurang dari 20 tahun yang masih tinggal bersama orangtua. Alasan lainnya yang ditemukan pada penelitian ini adalah untuk ibu usia non-produktif yang berusia di atas 35 tahun, pada umumnya memiliki jumlah anak lebih dari satu, sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi responden untuk membawa anaknya imunisasi ke posyandu/kelurahan atau desa setempat. Peneliti berpendapat bahwa usia diatas 31 tahun merupakan usia dewasa yang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman terhadap fungsi dan keuntungan pemberian imunisasi pada anaknya.

Berdasarkan Tingkat Pendidikan orang tua, ada sebanyak 35 responden atau 40% melakukan imunisasi polio pada balitanya, Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan orang tua terhadap kelengkapan imunisasi, yang dimana hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik (*Chi-Square*) yang memiliki nilai signifikan ( $p$ -value = 0.041). Sehingga kesimpulan yang diambil adalah pendidikan orang tua berhubungan signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan Kesehatan imunisasi polio. Pengetahuan seseorang adalah bagian dari perilaku seseorang, awal dari seseorang melakukan suatu tindakan biasanya disebabkan karena pengetahuan seseorang tentang yang akan dilakukan tersebut. Semakin luas pengetahuan seseorang semakin mudah orang melakukan perubahan dalam tindakannya. Menurut L Green dalam Notoatmodjo (2010) secara teoritis Pendidikan formal akan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga apabila seseorang mempunyai pendidikan formal tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan rendah. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Thaib (2022) dan Abuya (2020) yang menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan ibudengan pemberian imunisasi. Pendidikan merupakan proses belajar yang bisa didapatkan secara mandiri maupun berkelompok, dimana hasil akhir dari pendidikan ini berupa aktivitas, perilaku, dan pengetahuan Menurut peneliti semakin tinggi Tingkat Pendidikan orang tua, maka semakin tinggi uga engetahuan orang tua terhadap Kesehatan anaknya, terutama tentang imunisasi khususnya imunisasi polio.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Untuk Imunisasi Polio Dalam Pencegahan Poliomieltis di wilayah kerja Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo tahun 2024, dapat ditarik kesimpulan bahwa usia orang tua dan Pendidikan orang tua mempengaruhi orang tua dalam memanfaatkan pelayanan Kesehatan imunisasi polio. Disarankan Puskesmas lebih aktif kembali melakukan promotif dan preventif ke masyarakat tertuma terkait dengan imunisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti IS, Yani A, Lisnawati N. 2017. Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap terhadap Pelaksanaan Konseling Gizi di Rumah Sakit Holistic Purwakarta. *Journal of Holistic and Health Sciences (Jurnal Ilmu Holistik dan Kesehatan)*;1(1):1-13.
- Ahyani, Latifah Nur dan Dwi Astuti. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus : Badan Penerbit Universitas Muria
- Anik Rahmi, N., & Husna, A. (2018, *Ilmu Kesehatan Anak*, Jakarta : CV. Trans Info Media
- Ariya. Sistem Pakar Diagnosa Awal Radang Selaput Otak (Meningitis) Dengan Menggunakan Metode Certainty Factor. 2018. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/3471?show=full>
- Depkes RI. 2016. *Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta: Ditjen PPM & PLP  
<https://p2p.kemkes.go.id/sub-pin-polio-dilaksanakan-serentak-di-3-wilayah-mulai-hari-ini/>
- IDAI. Jadwal Imunisasi IDAI 2020 [Internet]. Satgas Imunisasi IDAI;2020
- Kemenkes RI. (2018). *Imunisasi lanjutan pada anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2018. *Berikan Anak Imunisasi Rutin Lengkap*. Jakarta: Kementerian. Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disesase (Covid-19)-Rev-5. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020
- Maidartati & Ida yuniarti. (2020) Hubungan Pengetahuan Denman Prilaku pemberian Imunisasi Dasar Di Puskesmas Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan* 8(1).
- Misrina, M. (2022) \_Pengaruh Karakteristik terhadap Perilaku Ibu Menerima Imunisasi Dasar Batita 1-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen\_, *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(1), p. 24. doi: 10.33085/jbk.v2i1.4141.
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- , S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, N. A., Mufdlillah, & Isnaeni, Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Pada Bayi di Puskesmas Kraton Yogyakarta. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 1(4), 1–13.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Selemba Medika.
- Rahmi, N., & Husna, A. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), 209. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.222>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- Riskesdas. (2018). laporan RISKESDAS 2018 kementerian kesehatan RI
- Sahroni. Apa Kata Dokter Tentang Khasiat Jus Kulit Manggis. Depok: Swadaya. 2021
- Sofiyati. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Polio Dengan Waktu Pemberian Imunisasi Polio Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedawung Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. *Jurnal : Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*. <https://repository.stikes-adc.ac.id/file/dosen/103134722.pdf>
- Vima Erwani, Chairil Zaman. 2021 Analysis of Mother's Compliance with Giving Polio Immunization to Children at Tanjung Baru Health Center, OKU Regency in 2021. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/joh/article/view/265/253>